

BAB III

METODOLOGI

3.1. Gambaran Umum

Film animasi “How To Train Your Dragon” merupakan sebuah film yang diangkat dari salah satu seri buku novel anak-anak karya Cressida Cowell. Seri pertamanya yaitu “How To Train Your Dragon” dirilis pada tahun 2010 dan kemudian dilanjutkan dengan tayangan sekuelnya “How To Train Your Dragon 2” pada tahun 2014. Keduanya diproduksi oleh DreamWorks Animation Studio. Film ini mengangkat kisah tentang interaksi antara naga-naga dan sekelompok manusia khususnya yang bertempat tinggal pada daerah yang menganut budaya Viking.

Sebuah budaya memiliki beberapa simbol yang menunjukkan ciri khas atau keunikan yang membedakannya dengan yang lain. Salah satunya berupa pakaian dan aksesoris. Pakaian dan aksesoris ini dapat membantu penonton dalam mengidentifikasi karakter khususnya dalam film, dan tidak terkecuali animasi. Pakaian dan aksesoris sebagai salah satu elemen pembentuk karakter (Cantor, 2004) dan juga sebagai simbol budaya (Brown, 1995), berperan penting dalam penciptaan karakter animasi yang menarik dan mudah diingat oleh penonton. Demikian pula dalam film animasi “How To Train Your Dragon”, budaya Viking banyak terlihat digunakan untuk mengidentifikasi karakter dalam film tersebut.

Salah satu elemen karakter yang terlihat jelas memasukkan unsur budaya Viking ini adalah berupa pakaian dan aksesoris yang digunakan dalam kehidupannya.

Adapun hal-hal yang dianalisa dalam penelitian ini adalah bagaimana budaya Viking mempengaruhi desain pakaian dan aksesoris karakter dalam film “How To Train Your Dragon”? Dalam penggambaran tersebut, peneliti juga mencari apakah ada perbedaan penggambaran pakaian dan aksesoris antara budaya Viking yang asli dengan yang ada dalam film. Juga seberapa jauh perubahan adaptasi dan modifikasi budaya asli tersebut ke dalam film animasi.

3.1.1. **Sinopsis**

Animasi ini mengisahkan tentang seorang anak bernama Hiccup yang tingkah laku dan cara pikirnya berbeda dengan masyarakat Viking pada umumnya yang keras dan tidak pikir panjang. Sebagai anak laki-laki dari kepala suku, Hiccup diharapkan untuk mampu meneruskan kepemimpinan ayahnya dan juga mampu bertarung dan mengalahkan naga dengan kekerasan seperti Viking pada umumnya. Namun, Hiccup selalu menjadi masalah dan jauh dari harapan ayahnya untuk mampu menjadi Viking yang hebat.

Masalah berawal ketika Hiccup tanpa sengaja berhasil melukai seekor naga yang terkenal sulit ditangkap dan ditaklukan. Tetapi Hiccup tidak sampai hati untuk membunuh naga tersebut dan akhirnya malah memelihara naga ini. Selama memelihara naga inilah Hiccup menjadi tahu cara-cara untuk mengendalikan naga tanpa harus membunuh mereka. Keadaan kemudian mendesak Hiccup untuk mampu menyampaikan hal ini pada ayahnya dan

membuatnya percaya sebelum ayahnya melaksanakan niat untuk menghancurkan sarang naga-naga tersebut.

3.2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif verifikasi yang bertujuan untuk menguji seberapa jauh kesesuaian penggambaran budaya Viking pada pakaian dan aksesoris serta senjata dalam film animasi “How To Train Your Dragon”. Hal ini dilakukan berdasarkan penjelasan Suryana (2010, hlm.20) yang mengatakan bahwa teori ini digunakan untuk menguji seberapa jauh kesesuaian tujuan dengan teori yang sudah baku. Metode ini kemudian akan berkembang menjadi suatu pendekatan baru dengan teori yang baru pula.

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Metode Studi Literatur yang mengambil data-data yang ada melalui sumber-sumber buku cetak, e-book, jurnal *online*, dan website resmi mengenai hal yang berhubungan dengan penggambaran kostum, aksesoris dan senjata dengan film “How To Train Your Dragon” sebagai landasan analisa.
2. Metode Studi Referensi dimana peneliti mengumpulkan data-data berupa dokumentasi foto baik dari buku cetak atau website resmi sebagai pembandingan dengan analisa film.

3. Metode Studi *Existing* dimana peneliti mengumpulkan data dari film “How To Train Your Dragon” sebagai sumber utama objek penelitian yang akan dianalisa dan dibandingkan dengan data-data yang diperoleh dengan metode sebelumnya.

3.3. **Data yang Ditemukan**

3.3.1. **Pakaian pada Zaman Viking**

Hurstwic (n.d.) menjelaskan bahwa nyaris semua suku Jerman di daerah Eropa Utara menggunakan pakaian yang sejenis, dan khususnya untuk suku Viking, selama zamannya mereka memakai pakaian secara konsisten. Sebagian besar penjelasan tentang pakaian ini didapat dari penggalian kubur dalam ekspedisi arkeologi. Kain biasanya tidak bertahan bila dikubur dan penemuan kain dalam jumlah besar yang cukup untuk diteliti sangat jarang ditemui, sehingga kadang-kadang bukti-bukti kain ini didapat dari perhiasan. Kain yang mulai rusak ketika bersentuhan menimbulkan goresan pada perhiasan. Dari gores-goresan ini para arkeolog merekonstruksi tenunan dan benang yang digunakan menentukan kain yang digunakan pada masa tersebut. Ada pula temuan sebuah celana yang dililit dan dilapis ter untuk bahan bakar obor juga telah mampu bertahan dengan baik dari kerusakan. Pakaian yang dilapis ter ini juga kadang digunakan untuk menambal retak pada kapal-kapal mereka.

Menurut penelitian yang dijelaskan oleh Hurstwic (n.d.), bahwa pakaian Viking sehari-hari untuk pria umumnya menggunakan satu setel pakaian yang

terdiri dari atasan dan bawahan beserta aksesoris seperti sabuk, pembalut kaki, dan sepatu. Pelengkap lainnya dapat berupa jubah atau mantel.

Setelan pakaian ini secara mendasar digunakan untuk berbagai aktivitas yang kemudian dikurangi atau ditambah sesuai kebutuhan kegiatan yang akan dilakukan. Misalnya ketika memulai hari dengan berbagai kegiatan baik bertani maupun merompak, pria Viking melengkapi diri dengan senjata serta aksesoris perlindungan diri seperti helm karena suku Viking selalu siap siaga untuk bertarung baik dengan musuh maupun dengan sesama suku Viking itu sendiri. Penulis membahas penelitian ini berdasarkan pakaian dan aksesoris yang ada dan digunakan pada film yaitu pakaian yang digunakan dalam kondisi bertarung atau berperang, sehingga perbandingan yang digunakan dari budaya aslinya juga merupakan pakaian dan aksesoris dalam kondisi siap bertarung atau berperang.

Hurstwic (n.d.) menerangkan bahwa pria Viking menggunakan atasan atau disebut dengan *kyrtill* berupa tunik dari wol dengan pola yang sulit tetapi ketika dijahit menjadi satu, menghasilkan kesatuan yang sangat efektif terutama dalam memberikan kebebasan dalam bergerak. Bagian bawah baju yang menyerupai rok panjangnya bisa mencapai paha atau lutut, tergantung dari kekayaan pemiliknya. Orang yang lebih kaya dapat menggunakan material yang lebih untuk menunjukkan kekayaannya. Panjang lengan tunik ini biasanya sampai sedikit lewat dari pergelangan tangan.



Gambar 3.1. Tunik Pria Viking

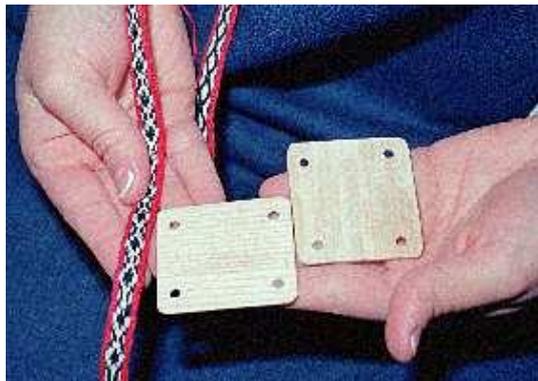
(http://www.hurstwic.org/history/articles/daily_living/pix/tunic_gores_together.jpg)

Tunik yang digunakan pada badan dengan memasukkannya lewat kepala umumnya tidak memiliki pengait, tetapi ada pula yang memiliki kancing dan simpul tali sederhana untuk mengencangkan pakaian. Lubang leher ini umumnya berbentuk seperti lubang kunci walau ada pula bentuk lain, dan dimiliki baik untuk tunik pria maupun wanita. Lubang leher tunik milik pria terletak sangat tinggi karena menunjukkan bagian dada bagi pria masa itu akan dianggap berpenampilan seperti wanita. Sebagian besar pakaian ini dihiasi dengan anyaman pada bagian leher dan ujung lengan, kecuali bagi yang paling miskin. Mereka yang kaya bahkan menghiasi jahitan tunik mereka dengan anyaman pula. Anyaman ini terdiri atas benang berwarna-warni yang dianyam dengan menggunakan teknik menenun yang disebut dengan *weaving tablet technique*.



Gambar 3.2. Anyaman pada Tunik Leher

(http://www.hurstwic.org/history/articles/daily_living/pix/braid.jpg)



Gambar 3.3. *Weaving Tablet*

(http://www.hurstwic.org/history/articles/daily_living/pix/tablet_weaving_tablets_and_braid.jpg)



Gambar 3.4. Cara Penggunaan *Weaving Tablet*

(http://www.hurstwic.org/history/articles/daily_living/pix/tablet_weaving_1.jpg)



Gambar 3.5. Hasil Anyaman *Weaving Tablet*

(http://www.hurstwic.org/history/articles/daily_living/pix/tablet_weave.jpg)

Di dalam tunik, para pria juga menggunakan baju dalam yang terbuat dari linen. Bahan ini lebih mahal daripada wol tetapi lebih nyaman bila bersentuhan dengan kulit. Pola baju dalam ini sama dengan tunik luarnya hanya saja dibuat lebih panjang baik bagian bawah maupun lengannya. Menurut Hurstwic (n.d.) hal ini diduga dilakukan untuk menunjukkan kekayaan sang pemilik dengan menyatakan bahwa ia mampu memiliki baju dalam. Baju dalam ini digunakan sebagai pakaian tidur dengan melepas tunik wol luar ketika hendak tidur. Masyarakat dengan kelas sosial budak tidak memiliki pakaian ini dan tidur tanpa pakaian.



Gambar 3.6. Baju Dalam

(http://www.hurstwic.org/history/articles/daily_living/pix/undertunic.jpg)

Hurstwic (n.d.) menjelaskan bahwa sebagian besar penduduk Eropa Utara menggunakan celana panjang dalam berbagai jenis. Ada yang ketat maupun longgar, panjang sampai menutupi kaki atau hanya sampai pergelangan. Namun, semuanya memiliki bentuk yang simpel dan tidak memiliki kantung saku maupun celah tambahan seperti resleting pada jaman modern. Karena hal ini, lubang celana dibuat sangat besar untuk bisa cukup untuk melewati bagian pinggul. Dari peninggalan yang berhasil ditemukan, celana ini memiliki lubang untuk sabuk, dengan demikian dapat diasumsikan bahwa celana ini menggunakan sabuk untuk menahan letaknya di bagian pinggang.



Gambar 3.7. Celana Viking

(http://www.hurstwic.org/history/articles/daily_living/pix/trousers.jpg)

3.3.2. Aksesoris pada Zaman Viking

Suku Viking menggunakan berbagai aksesoris untuk memperlengkapi pakaian mereka. Selain untuk melengkapi, juga digunakan sebagai peralatan bertarung dan perlindungan. Terdapat cukup banyak aksesoris pelengkap pada pakaian sehari-hari Viking, umumnya dikarenakan musim di daerah tempat tinggal mereka yang tidak begitu baik.

Pada bagian timur Eropa Utara, ditemukan bukti penggunaan kain pembalut kaki untuk merekatkan bagian bawah celana yang longgar dan juga untuk menghangatkan serta melindungi kaki. Kain ini terbuat dari wol yang kemungkinan ditenun khusus agar ukurannya pas sehingga menghindari kemungkinan rusak karena seratnya yang terurai dibanding bila memotong kain menjadi ukuran yang dibutuhkan. Kain ini kemudian digulung mulai dari lutut hingga ke bagian jari kaki, tanpa membutuhkan pengait atau kancing. Menurut Hurstwic (n.d.), kain ini tetap bertahan di tempat bahkan dalam aktivitas yang melibatkan banyak gerak.



Gambar 3.8. Pembalut Kaki

(http://www.hurstwic.org/history/articles/daily_living/pix/leg_wraps.jpg)

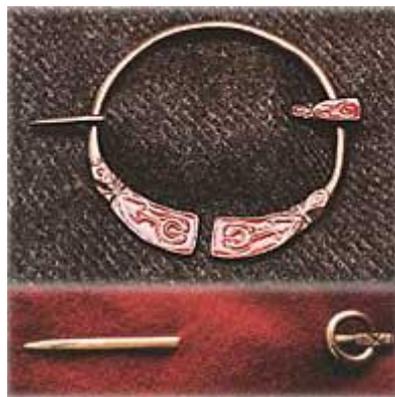
Jubah digunakan oleh pria dan wanita, umumnya untuk memberikan tambahan proteksi. Hurstwic (n.d.) menjelaskan bahwa jubah ini dibuat dari wol yang sangat tebal berbentuk segi empat, kadang-kadang warnanya berbeda dengan warna pada baju tunik yang digunakan. Jubah ini digunakan dengan mengkaitkan ujung-ujungnya pada bahu kanan (khususnya untuk pria) sehingga tangan kanan bisa lebih bebas bergerak tanpa terganggu jubah. Jubah ini dikaitkan menggunakan pin di bagian bahu kanan tempat jubah tersebut ditumpuk silangkan. Pin ini bisa terbuat dari berbagai bahan, mulai dari tulang, tanduk, kayu, hingga emas. Bentuk pin ini pada umumnya berupa cincin yang bagian tengahnya berlubang sebagai tempat jarum penusuknya bisa ditembuskan ke kain dan dikaitkan. Bentuk ini disebut dengan *penannular brooch*. Cincin ini umumnya

dihias dengan ornamen seperti umumnya perhiasan dari daerah Eropa Utara.
Selain jubah, jaket dan mantel wol juga digunakan pada masa ini.



Gambar 3.9. Jubah

(http://www.hurstwic.org/history/articles/daily_living/pix/cloak.jpg)



Gambar 3.10. *Penannular Brooch*

(http://www.hurstwic.org/history/articles/daily_living/pix/brooch.jpg)



Gambar 3.11. Beberapa Contoh Material Pin

(http://www.hurstwic.org/history/articles/daily_living/pix/cloak_pins.jpg)

Hurstwic (n.d.) mengatakan bahwa topi bagi Viking dibuat dari bahan wool, kulit domba atau kulit hewan lainnya, atau bulu binatang. Beberapa memiliki penutup telinga untuk memberikan kehangatan. Polanya terbuat dari beberapa bagian yang berbentuk segitiga dan kemudian dijahit menjadi satu. Ada pula bentuk lain seperti *hood* khususnya untuk musim salju. *Hood* ini disebut dengan istilah *hottr*, yang menutupi kepala sampai ke bagian bahu, seperti yang digunakan pada periode Medieval selanjutnya.



Gambar 3.12. Topi Viking

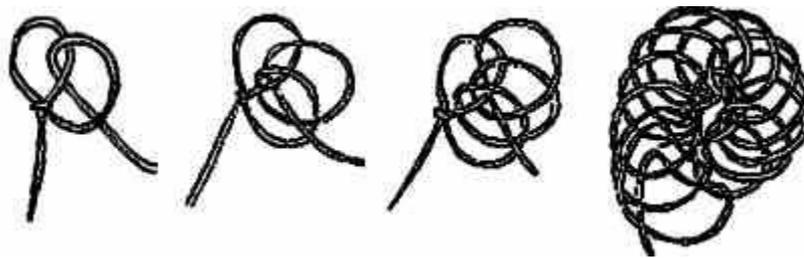
(http://www.hurstwic.org/history/articles/daily_living/pix/cap_outside.jpg)



Gambar 3.13. Hood

(http://www.hurstwic.org/history/articles/daily_living/pix/hood_simple.jpg)

Penggunaan kaus kaki yang terbuat dari wol pada zaman Viking merupakan sebuah pilihan karena lebih digunakan sebagai salah satu cara untuk menunjukkan kekayaan, tetapi Hurstwic (n.d.) menjelaskan bahwa kaus kaki mampu menjaga kaki tetap hangat walaupun sudah basah karena salju yang merembes ke dalam sepatu dibanding bila tidak mengenakan apapun atau dibanding penggunaan pembalut kaki. Kaus kaki ini dibuat dengan teknik kuno yang disebut dengan *nalbinding* (*needle binding*) karena mereka tidak mengenal teknik merajut. Teknik ini menggunakan sebuah jarum yang besar dan tebal dan menghasilkan sebuah anyaman yang sulit rusak. Bila salah satu benangnya terputus, jalinan lain masih saling mengikat sehingga anyaman tidak benar-benar rusak atau terurai.



Gambar 3.14. Teknik *Needle Binding*

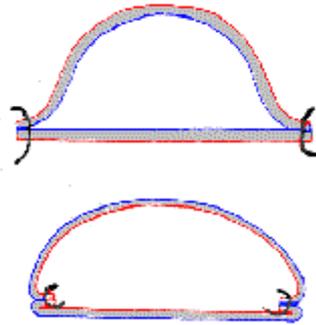
(http://www.hurstwic.org/history/articles/daily_living/pix/nalbinding_sketch.jpg)



Gambar 3.15. Kaus Kaki Wol dengan Teknik *Needle Binding*

(http://www.hurstwic.org/history/articles/daily_living/pix/socks_two.jpg)

Sepatu bagi para Viking menurut penjelasan Hurstwic (n.d.) terbuat dari kulit yang dijahit menggunakan teknik jahit terbalik (*turnshoe technique*). Bagian dalam sepatu dijahit dengan sol di bagian luar yang kemudian setelah selesai dijahit akan dibalik sehingga bagian jahitan berada di dalam sepatu. Hal ini dilakukan agar salju tidak mudah merembes ke dalam sepatu. Bagian pinggir tempat jahitan yang berada di dalam juga tidak mengganggu kenyamanan kaki ketika digunakan. Bagian jahitan berada di bagian tengah daripada di pinggir karena pola jenis ini lebih mudah diproduksi.



Gambar 3.16. Sketsa Teknik *Turnshoe Technique*

(http://www.hurstwic.org/history/articles/daily_living/pix/turnshoe_sketch.gif)



Gambar 3.17. Contoh Replika Sepatu Viking

(http://www.hurstwic.org/history/articles/daily_living/pix/shoes_with_laces.jpg)

Sepatu Viking tidak bertahan lama sehingga banyak sisa-sisa sepatu yang telah digunakan ditemukan dalam sampah zaman Viking. Material kulit bertahan dengan cukup baik di beberapa daerah sehingga masih bisa terlihat jelas bentuknya. Sebagian besar sepatu Viking hanya setinggi pergelangan kaki, tetapi ditemukan jenis sepatu tinggi seperti bot, atau disebut dengan istilah *high shoes*. Hurstwic (n.d.) mengatakan bahwa beberapa jenis tipe sepatu Viking ditemukan ini diduga mulai bercampur karena adanya perdagangan. Sepatu Viking menggunakan tali sepatu yang juga terbuat dari kulit sebagai pengencang, tetapi

ada tipe sepatu yang ditemukan di daerah Inggris yang memiliki *toggles* sebagai pengait. Sepatu jenis ini lebih rumit untuk dibuat. Bagian belakang solnya memanjang hingga keatas karena diduga untuk menghindari kerusakan yang mudah terjadi ketika pemakaian. Bagian pinggir lubang kakinya juga dijahit dengan benang yang berbeda warna dengan sepatunya.



Gambar 3.18. Sepatu dengan *Toggles*

(http://www.hurstwic.org/history/articles/daily_living/pix/shoes.jpg)



Gambar 3.19. *Toggles*

(http://www.hurstwic.org/history/articles/daily_living/pix/shoe_toggles.jpg)



Gambar 3.20. Sol Sepatu yang Dipanjangkan

(http://www.hurstwic.org/history/articles/daily_living/pix/shoe_toggle.jpg)



Gambar 3.21. *High Shoes*

(http://www.hurstwic.org/history/articles/daily_living/pix/high_shoes.jpg)

Dari hasil penemuan arkeologi menurut Hurstwic (n.d.) diketahui bahwa sabuk pada jaman Viking terbuat dari kulit dan ukurannya hanya sekitar 2 cm, jauh lebih kecil dari sabuk jaman modern. Tidak ada lubang untuk sabuk pada tunik sehingga sabuk dipakai dengan bebas, dan ujungnya biasa disimpul pada

sabuk dan dibiarkan menggantung. Bagian ujung sabuk yang menggantung dihias dengan lempengan dekoratif. Tidak hanya ujung, namun *buckle* sabuk dan juga badan sabuk dihias dengan lempengan dekoratif. Sabuk ini digunakan untuk membawa peralatan karena tunik tidak memiliki kantung. Dua peralatan dasar yang sering digunakan adalah pisau serba guna dan juga kantung kecil yang terbuat dari kulit halus atau kain. Kantung ini digunakan untuk membawa koin, alat untuk menyalakan api, kain untuk membersihkan wajah atau tangan, dan lain-lain. Namun, kunci dibawa dengan dikalungkan pada leher. Senjata seperti pedang pendek atau *sax* juga dipasang pada sabuk.



Gambar 3.22. Sabuk yang Disimpulkan

(http://www.hurstwic.org/history/articles/daily_living/pix/belt_knot.jpg)



Gambar 3.23. Hiasan Dekoratif Sabuk

(http://www.hurstwic.org/history/articles/daily_living/pix/strap_end.jpg)

3.3.2.1. Ornamen pada Zaman Viking

Hurstwic (n.d.) menjelaskan bahwa bangsa Viking memiliki kebiasaan untuk menghiasi peralatan hidup mereka dengan hiasan dekoratif yang biasanya berupa tatahan logam pada berbagai benda dan termasuk diantaranya adalah aksesoris. Hiasan ini umumnya merupakan sekedar hiasan demi nilai estetika daripada segi fungsinya. Motif yang dibuat oleh bangsa Viking ini memiliki ciri khas yang membedakannya dengan yang lain. Tercatat bahwa ada 6 jenis tipe motif ornamen Viking yang umumnya dinamai sesuai daerah tempat ditemukannya ornamen-ornamen tersebut.

Pertama adalah motif Oseberg. Tipe ini digunakan selama tiga perempat abad ke -9. Dikenal karena motifnya yang bernama *gripping-beast*.



Gambar 3.24. Ukiran yang Ditemukan pada Kapal Oseberg
(http://www.hurstwic.org/history/articles/manufacturing/pix/oseberg_style.jpg)

Kedua adalah tipe Borre. Tipe ini digunakan pada akhir abad ke 9 hingga pertengahan abad 10. Ciri-ciri khasnya antara lain kepala binatang, badan yang berbentuk seperti pretzel, serta telapak yang menggenggam. Tipe ini memiliki bukti yang ditemukan di Islandia, Inggris, dan Rusia.



Gambar 3.25. Detil Hiasan Tipe Borre pada Bros Wanita

(http://www.hurstwic.org/history/articles/manufacturing/pix/borre_style.jpg)

Ketiga adalah tipe Jelling. Bukti awal tipe ini yang ditemukan berasal dari masa awal abad 10 dan digunakan sampai tiga perempat abad 10. Tipe ini memiliki ciri khas yaitu ornamen yang membentuk huruf S dengan sumbu simetri yang miring diagonal.



Gambar 3.26. Hiasan Tipe Jelling pada Gelas yang Ditemukan di Jelling-Denmark

(http://www.hurstwic.org/history/articles/manufacturing/pix/jelling_style.jpg)

Keempat adalah tipe Mammen. Tipe ini menyebar pada pertengahan abad 10 akhir. Ciri khas tipe ini adalah penggunaan motif singa, burung, dan ular naga khas legenda Norse. Biasanya satu atau dua

buah motif utama dibingkai dengan hiasan gulungan yang tidak simetris atau garis-garis ornamental.



Gambar 3.27. Hiasan Tipe Mammen pada Tutup Peti Mati

(http://www.hurstwic.org/history/articles/manufacturing/pix/mammen_style.jpg)

Kelima adalah tipe Ringerike. Tipe ini mulai dari awal abad ke 11 hingga ke pertengahan abad tersebut. Motif hewan menyerupai singa masih dipakai dengan ujung-ujung bulu tengkuk dan ekor yang menggulung. Motif tanaman juga dipakai dengan bentuk-bentuk seperti dedaunan.



Gambar 3.28. Hiasan Tipe Ringerike

(http://www.hurstwic.org/history/articles/manufacturing/pix/ringerike_style.jpg)

Keenam dan terakhir adalah tipe Urnes. Tipe ini berlangsung dari pertengahan abad ke 11 hingga ke abad 12. Merupakan tipe terakhir dari *Norse Art*. Motif yang digunakan adalah binatang yang telah disederhanakan bentuk dengan cukup ekstrim sehingga menghasilkan badan yang dipanjangkan. Memiliki ciri khas bentuk angka 8 dan jumlah *loopnya* sangat banyak.



Gambar 3.29. Hiasan Perak dengan Tipe Urnes

(http://www.hurstwic.org/history/articles/manufacturing/pix/urnes_style.jpg)

3.3.3. Kostum pada Film “How To Train Your Dragon”

3.3.3.1. Penjelasan Pakaian dan Aksesoris Karakter

Tokoh Utama Hiccup berpakaian sangat sederhana dibanding tokoh lainnya. Pakaian ini terdiri atas sebuah atasan berlengan panjang dengan warna hijau yang kemudian di lapiasi dengan rompi coklat dari bulu hewan. Rompi ini tidak berlengan dan berukuran cukup longgar serta panjang hingga sampai ke pertengahan pahanya. Bagian lubang leher dan lengan baju Hiccup dilengkapi dengan lilitan tali berwarna coklat. Hiccup menggunakan sabuk dari kain berwarna coklat muda dengan ukuran yang lebar. Celana yang digunakan oleh Hiccup berwarna hijau tua agak kelabu

dan panjang serta pas mengikuti bentuk kakinya hingga masuk ke dalam sepatu botnya. Sepatu botnya terbuat dari kulit dengan warna coklat yang bagian atasnya memiliki bulu dengan warna lebih gelap dibanding sepatunya. Hiccup sempat menggunakan helm besi bertanduk di kedua sisinya pada adegan tertentu pada film. Ia memperolehnya di tengah film dari ayahnya sebagai hadiah dan ia memakainya ketika bertarung melawan naga Monstrous Nightmare di depan seluruh kaum Viking.



Gambar 3.30. Pakaian Lengkap Hiccup
(How To Train Your Dragon, 2010)

Tokoh kedua adalah ayah Hiccup yaitu Stoick menggunakan pakaian tanpa lengan dengan warna hijau yang panjang hingga mencapai pertengahan betisnya. Bagian dada dari baju ini memiliki detil hiasan yang menyerupai sisik-sisik naga yang agak bulat. Bagian bawah bajunya terdapat beberapa sobekan. Stoick menggunakan jubah panjang dari bulu

hewan berwarna coklat tua yang terpasang pada bahunya dengan menggunakan pelindung bahu atau *shoulder plates*. Jubah ini tebal dan memanjang sampai ke pertengahan betisnya pula. Celana yang digunakan oleh Stoick merupakan celana yang menggembung dan panjang hingga masuk ke dalam sepatu kulitnya. Motif celana ini berupa garis-garis vertikal berwarna ungu dan coklat. Sepatu kulitnya berwarna coklat muda dan tidak memiliki bulu tetapi bagian atasnya sedikit terlipat keluar. Stoick menggunakan ikat pinggang kulit lebar yang memiliki banyak hiasan berupa duri lancip berukuran besar. Kepala ikat pinggangnya terbuat dari logam berwarna emas dan berornamen kepala naga. Ikat pinggang ini digunakan untuk mengikat sehelai kulit bersisik lancip yang berwarna abu-abu terang yang melapisi bagian pinggang hingga ke bagian pertengahan pahanya. Potongannya tidak beraturan tetapi secara keseluruhan membentuk potongan lancip sesuai alur sisiknya. Stoick menggunakan lilitan kulit pada bagian pergelangan tangan hingga ke lengannya dengan hiasan duri-duri lancip berukuran kecil di kedua tangannya sebagai pembalut lengan. Stoick juga menggunakan helm besi yang memiliki tanduk besar di kedua bagian sisi kepalanya. Tanduk ini melengkung ke atas dan lebarnya hampir selebar bahu Stoick.



Gambar 3.31. Pakaian Stoick

(The Art of DreamWorks How To Train Your Dragon, 2010)

Ketiga adalah Gobber menggunakan atasan tanpa lengan berwarna kuning dengan tali cokelat untuk mengaitkan lubang lehernya. Ia mengenakan rompi bulu hewan tanpa lengan yang pendek dan hanya menutupi sampai bagian pinggangnya saja. Celananya bermotif garis-garis berwarna cokelat dan putih kekuningan yang sudah kotor dengan jahitan dibagian depan. Celana ini dieratkan di bagian perut atau pinggang dengan menggunakan sejenis tali tetapi tidak terlihat karena tertutup oleh sisa bahan dari celana yang terlipat keluar. Gobber memakai sepatu kulit berbulu di kaki kirinya dan kaki kayu tanpa sepatu untuk menyambung kaki kanannya. Ia juga mengenakan pembalut lengan dari sejenis kain berwarna kuning kecokelatan yang dililit secara asal dari lengan atas hingga ke telapak tangannya, pada tangan kanannya. Tangan kiri Gobber

memiliki ujung dari besi yang berbentuk setengah bola dengan paku-paku besi. Besi ini diikat dengan tali tambang sebagai pengikat kepada tangan aslinya. Di bagian tengahnya berlubang dan Gobber memasukkan peralatan yang berbeda-beda sesuai kebutuhannya. Sepanjang film, penulis mendapati bahwa ada 6 peralatan yang digunakan Gobber sebagai pengganti tangannya. Benda-benda tersebut adalah kapak dua sisi, palu pandai besi, palu perang, penusuk, penjepit, dan kait. Selain itu Gobber juga mengenakan helm dengan sepasang tanduk yang tinggi ke atas dan juga beberapa tali untuk mengikat kumisnya.



Gambar 3.32. Pakaian Gobber
(How To Train Your Dragon, 2010)

3.3.3.2. Rangkuman Pakaian dan Aksesoris Karakter

Berikut merupakan hasil rangkuman pakaian dan aksesoris beserta detail perbagiannya yang dibagi menurut karakter sesuai dengan yang telah penulis jabarkan sebelumnya.

Tabel 3.1. Pakaian Karakter pada Film “How To Train Your Dragon”

Bagian Pakaian	Nama Karakter		
	Hiccup	Stoick The Vast	Gobber
Baju	Tunik lengan panjang Warna hijau muda Panjang hingga pertengahan paha Lubang leher hingga ke dada dengan lilitan tali sebagai pengait Belahan di tengah dan samping bawah baju	Tunik tanpa lengan Warna hijau tua Panjang hingga pertengahan betis Lubang leher tidak terlihat Tidak memiliki belahan Motif sisik bulat pada bagian dada berbentuk segitiga terbalik	Tunik tanpa lengan Warna kuning Panjang hingga pinggang Lubang leher hingga ke dada dengan lilitan tali sebagai pengait Tidak memiliki belahan
Pelapis Pinggang	Tidak ada	Terbuat dari sisik berbentuk lancip Berwarna abu-abu terang Potongan seperti bentuk serangkaian beberapa segitiga terbalik	Tidak ada
Rompi	Tanpa Lengan Terbuat dari bulu kasar berwarna coklat Panjang hingga pertengahan paha	Tidak ada	Tanpa Lengan Terbuat dari bulu kasar berwarna coklat Panjang hingga pertengahan bagian atas badan
Celana	Celana panjang pas	Celana panjang	Celana tiga perempat

	kaki	menggembung	pas badan
	Berwarna hijau tua	Berwarna ungu dan coklat Motif garis-garis vertikal sesuai warna	Berwarna coklat dan putih kekuningan Motif garis-garis vertikal sesuai warna

Tabel 3.2. Aksesoris Karakter pada Film “How To Train Your Dragon”

Aksesoris	Nama Karakter		
	Hiccup	Stoick The Vast	Gobber
Helm	Digunakan sekali Terbuat dari besi Hiasan sepasang tanduk melengkung di kedua sisi kanan kirinya	Digunakan setiap saat Terbuat dari besi Hiasan sepasang tanduk melebar di kedua sisi kanan kirinya	Digunakan setiap saat Terbuat dari besi Hiasan sebaris duri lancip di bagian tengah helm dan tanduk melengkung ke atas di kedua sisi kanan kirinya
Pembalut Tangan	Tidak ada	Pada bagian lengan Terbuat dari kulit Berwarna coklat Hiasan duri-duri kecil	Pada sepanjang tangan Terbuat dari kain Berwarna kecokelatan
Jubah	Tidak ada	Terbuat dari bulu hewan kasar Berwarna coklat Panjang hingga pertengahan betis Bentuk persegi panjang	Tidak ada
<i>Shoulder Plates</i>	Tidak ada	Sepasang berbentuk lempengan Memiliki ukiran motif wajah manusia Terbuat dari sejenis besi	Tidak ada

		Warna abu-abu terang	
Sabuk	Terbuat dari kain Sangat lebar Berwarna cokelat muda	Terbuat dari kulit Sangat lebar Berwarna cokelat tua Hiasan duri-duri besar	Tidak terlihat
Sepatu	Bot kulit Hiasan bulu di bagian atas Berwarna cokelat muda dengan hiasan warna cokelat tua Tinggi hingga pertengahan betis	Bot kulit Terlipat di bagian atas Berwarna cokelat Tinggi hanya di atas pergelangan kaki	Bot kulit Seluruhnya dilapisi bulu Berwarna cokelat tua Tinggi hingga pertengahan betis